

dan masalah yang diajukan berdasarkan beberapa publikasi dan hasil penelitian diantaranya karya Nothofer, Dyen, Esser, Lebar, Leraf, Durazid dan Mbete, yang mengisyaratkan bahasa Bali dan Jawa merupakan dua bahasa yang berbeda sub-pengelompokannya.

Melalui penelitian ini diperoleh bukti kadar keeratan hubungan bahasa Jawa dan Bali dari kesamaan dan kemiripan bersama sejumlah aspek morfologis yang berupa morfem imbuhan (afiks). Afiks yang dimaksud meliputi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

Bidang prefiks tampak pada afiks N- , ka- , paN- , pa- , sa- , ma- . Bidang infiks tampak pada afiks -in- , -um- . Bidang sufiks tampak pada afiks -an , -a , -e , -i . Sedang bidang konfiks tampak pada afiks ka-an , pa-an . Kesamaan dan kemiripan afiks tersebut juga ditunjang oleh kesamaan bidang morfofonemiknya.

Bukti kuantitatif berdasarkan perhitungan leksikostatistik dengan menggunakan perangkat 200 kosakata daftar Swadesh, ditemukan prosentase kekerabatan antara bahasa Jawa dan Bali sebesar 35%. Berpijak dari hasil penelitian Mbete tentang bahasa Bali-Sasak, diperoleh prosentase antara bahasa Bali dan Sasak sebesar 59%. Bila dibandingkan prosentase antara Bahasa Bali-Jawa dengan bahasa Bali-Sasak diperoleh rentangan perbedaan prosentase 24%, yakni dari $59\% - 35\% = 24\%$. Besarnya rentangan perbedaan yang melebihi nilai kritis 7% tersebut menunjukkan bahwa antara bahasa Bali-Sasak-Jawa tidak dapat dipertalikan menjadi sub-keluarga yang membentuk satu kelompok. Menilik prosentase antara

bahasa Bali-Sasak jauh lebih tinggi dibanding dengan prosentase antara bahasa Jawa-Bali dapat dipastikan bahasa Jawa berada di luar sub-keluarga yang membentuk kelompok bahasa Bali-Sasak.

Bukti kualitatif berdasarkan inovasi diperoleh mengenai jenjang pengelompokan yang menunjukkan bahasa Jawa-Bali adalah dua bahasa dari proto yang sama, yakni pada penelitian ini tampak pada inovasi fonologis penyatu kelompok yang dirunut berdasar pendekatan 'top-down approach'. Pada prinsipnya pendekatan tersebut menelusuri hubungan antara proto bahasa pada peringkat lebih tinggi dengan lebih rendah. Berdasarkan pendekatan tersebut, pendiskripsiannya melibatkan etimon PAN (Proto Austronesia) dan etimon PBS (Proto Bali-Sasak).

Inovasi fonologis yang merupakan penyatu kelompok yang dimaksud tampak pada gejala bersama pada bahasa Jawa-Bali berupa refleksi yang menunjukkan lesapnya *q PAN di posisi awal, dan pada posisi tengah lesapnya *q setelah terjadi proses metatesis. Inovasi lain tampak pada lesapnya *h PAN baik pada posisi awal, tengah dan akhir, dan inovasi bersama berupa proses disimilasi.

Melalui bukti kualitatif yang berupa inovasi juga ditemukan gejala yang menunjukkan bahasa Jawa terpisah dari sub-keluarga yang membentuk kelompok bahasa Bali-Sasak. Inovasi tersebut berupa inovasi fonologis berupa perubahan dari PAN pada bahasa refleksnya sebagai berikut :

1. PAN *j (-j- , -j) ----- PBS *d / *t , JW 'r'
2. PAN *B (B-) ----- PBS *b , JW 'w'

3. PAN *Z (Z-) ----- PBS *j , JW 'd'

4. PAN *q (q-) ----- PBS *q , JW 'h'

5. Proses Epentesis

Berdasarkan bukti yang diperoleh, dapat disimpulkan bahasa Jawa dan Bali merupakan dua bahasa serumpun dan tercakup dalam kelompok bahasa Hesperonesia. Sedangkan tingkat jenjang kekerabatan paling rendah, bahasa Jawa-Bali adalah dua bahasa yang berbeda kelompoknya, sebab, bahasa yang berada pada sub-keluarga yang membentuk kelompok bahasa Bali-Sasak.

Dari hasil penelitian berikut diharapkan dapat dipergunakan sebagai penelitian lanjutan yang mengetahui bahasa proto dari bahasa Jawa dan bahasa Bali.

